

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari temuan penelitian yang dilakukan dalam bentuk wawancara, observasi, serta dokumentasi di Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih, yang dilanjut dengan melakukan analisis data, serta hasil dari temuan penelitian akan dilakukan pembahasan sesuai dengan teori.

Kemandirian merupakan sesuatu hal yang penting bagi individu, tidak terkecuali dengan anak disabilitas intelektual. Sebagaimana masyarakat masih menganggap anak dengan disabilitas intelektual merupakan anak yang bodoh, tidak memiliki kemandirian, serta tidak berguna. Seperti yang dijelaskan oleh Steinberg (2002) terdapat 3 kemandirian yang harus dimiliki oleh setiap individu, yang terdiri dari kemandirian emosional yang dimana kemandirian ini menyangkut hubungan kedekatan antar individu, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Ketiga aspek kemandirian tersebut dapat diperoleh dengan cara memberikan pelatihan yang khusus untuk menumbuhkan serta mengembangkan kemandirian anak dengan disabilitas intelektual. Salah satu pelatihan untuk menumbuhkan kemandirian anak disabilitas intelektual adalah dengan melakukan pelatihan *activity daily living* ADL, yang dimana pelatihan tersebut sebagai dasar untuk melatih anak disabilitas intelektual agar dapat melakukan aktivitas sehari-hari.

Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih memiliki program pelatihan *activity daily living* (ADL) guna menumbuhkan kemandirian bagi anak dengan disabilitas intelektual. Terdapat beberapa pelatihan ADL yang diikuti oleh anak binaan yaitu mandi, menggosok gigi, makan, menyapu. Pelaksanaan pelatihan *Activity Daily Living* (ADL) di Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih ini bertujuan untuk menumbuhkan serta meningkatkan kemandirian anak disabilitas intelektual dalam aktivitas sehari-hari.

5.1 Pelaksanaan Pelatihan *Activity Daily Living* (ADL) di Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih

Dalam pelaksanaan pelatihan *activity daily living* (ADL) terdapat beberapa metode yang dilakukan oleh PSBG Belaian Kasih. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mimin Casmini, ada beberapa metode yang diterapkan dalam pelaksanaan pelatihan ADL yaitu melalui Metode Demonstrasi; Metode Pemberian Tugas; Metode Simulasi; Metode Karyawisata.

1. Metode Demonstrasi

Dalam memberikan pelatihan ADL, PSBG Belaian Kasih menggunakan metode demonstrasi sebagai pengenalan awal untuk memberikan pelatihan ADL. Proses metode demonstrasi merupakan metode dimana anak disabilitas intelektual diajarkan dengan proses memperagakan suatu barang, kejadian dan kegiatan. Metode demonstrasi ini diberikan oleh instruktur, dimana instruktur memberikan materi serta arahan kepada anak-anak disabilitas intelektual. Proses ini agar mempermudah anak-anak untuk memahami secara benar bagaimana proses melakukan sesuatu yang sudah diajarkan. Metode ini diberikan oleh satu instruktur di dalam kelas. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, menyatakan bahwa proses metode demonstrasi yang dilakukan oleh instruktur dalam memberikan peragaan terkait materi dapat di mengerti. Dapat diambil contoh, instruktur memperagakan kepada anak-anak dikelas bahwa bagaimana cara menggosok gigi yang baik dan benar. Disamping itu, instruktur selalu interaktif oleh anak-anak dikelas.

Dalam prosesnya, sebelum melakukan pemberian materi kepada anak-anak melalui metode demonstrasi, instruktur akan melakukan doa bersama dan *ice breaking* terlebih dahulu. Pemberian *ice breaking* ini bertujuan agar anak-anak lebih semangat dalam mengikuti kelas. Dalam penerapannya instruktur

memilih setiap anak untuk maju kedepan memimpin bernyanyi bersama. Setelah melaksanakan *ice breaking*, instruktur memberikan metode demonstrasi dengan cara yang interaktif, dimana instruktur tidak hanya memberikan metode demonstrasi melalui komunikasi satu arah, melainkan dua arah. Pemberian pelatihan ADL ini dilakukan setiap hari selasa dan kamis pagi. Instruktur memberikan materi yang berbeda-beda setiap bulannya, hal ini agar anak-anak mengerti dan terbiasa mengenai apa yang sudah dipelajari.

2. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas merupakan sebuah arahan oleh instruktur agar anak dapat menjalankan arahan dari instruktur. Serta sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mimin Casmini dimana metode ini adalah bertujuan untuk seorang anak dapat mempunyai rasa bertanggungjawab. Panti Sosial Bina Grahita belaian Kasih dalam melakukan metode pemberian tugas diberikan kepada setiap anak yang mengikuti pelatihan. Pemberian tugas yang diberikan oleh instruktur untuk anak disabilitas intelektual terbilang tidak berat. Pemberian tugas yang diberikan juga tidak berupa pekerjaan rumah yang harus mereka kerjakan di barak atau di asrama, melainkan diberi tugas untuk memimpin membaca doa, memimpin untuk bernyanyi bersama, serta merapihkan kelas yang sudah digunakan.

3. Metode Simulasi

Metode simulasi merupakan kegiatan yang dilakukan agar anak-anak mampu mengetahui dan dapat memperagakan hal yang telah diajarkan oleh instruktur. Metode ini sangat diperlukan dalam pelaksanaan pelatihan ADL. Metode simulasi diberikan oleh instruktur setelah memberikan metode demonstrasi. Dimana pada

pelaksanaannya, instruktur akan mencontohkan terlebih dahulu bagaimana cara melakukan atau mempraktekkan materi yang telah diajarkan. Dapat diambil contoh berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh penulis menyatakan bahwa, instruktur memberikan praktik atau simulasi bagaimana menggosok gigi yang benar mulai dari ambil gosok gigi lalu ambil gayung untuk mengkumur mulut serta menaruh odol ke sikat gigi, tahap-tahapnya seperti apa, dan alat-alat yang digunakan apa saja Setelah instruktur memberikan contoh kepada anak-anak, instruktur memanggil satu persatu anak untuk mereka memperagakan apa yang sudah diajarkan oleh instruktur. Anak-anak disabilitas intelektual yang mengikuti pelatihan ADL memperagakan cara bagaimana menggosok gigi yang benar, bagaimana menyapu, mandi, serta memakai baju.

Metode simulasi harus ada dalam setiap pelatihan ADL yang diberikan oleh instruktur. Dalam pelaksanaannya juga instruktur harus menjaga komunikasi dua arah kepada setiap anak yang belum maju untuk mempraktikkan apa yang telah diajarkan, agar anak tidak bosan serta jenuh. Selain diterapkan di kelas bersama instruktur, anak disabilitas intelektual diluar kelas atau dikegiatan sehari-hari harus menerapkana bagaimana keterampilan bina diri pada dirinya sendiri. Jadi apa yang sudah di ajarkan oleh instruktur dapat diterapkan di asrama. Tetapi tetap dalam pengawasan dan penanganan dari para pendamping.

4. Metode Karyawisata

Dalam pemberian pelatihan ADL, metode karyawisata merupakan hal yang penting agar anak dapat mempelajari sesuatu yang berada di luar panti. Dalam pelaksanaannya, instruktur dengan civitas panti melakukan karyawisata ketempat-tempat yang kiranya dapat menambah pengetahuan anak-anak. Namun tidak

semua anak yang mengikuti karyawisata, melainkan anak-anak yang mampu didik dan latih. Pemberian karyawisata di PSBG Belaian Kasih belum berjalan setelah masa pandemi covid.

Pelaksanaan karyawisata yang telah dilakukan oleh Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih salah satunya adalah bertempat di Kali Jodo, menurut hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti menyatakan bahwa proses pelaksanaan karyawisata ke Kali Jodo dilakukan agar anak-anak disabilitas intelektual yang berada di Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih dapat mengenal alam, pepohonan, serta taman yang asri. Pada saat pelaksanaannya instruktur, pendamping, dan seluruh civitas panti sangat amat menjaga anak-anak agar tidak keluar dari rombongan. Untuk saat ini belum ada kegiatan karyawisata akan tetapi dapat dialihkan dengan memberikan video atau menonton tv edukatif agar anak-anak dipanti dapat tau bagaimana kehidupan diluar, bagaimana taman, binatang-binatang dan lain sebagainya.

5.1.1 Prinsip pelatihan *Activity Daily Living* (ADL)

Dalam pelaksanaan pelatihan, adanya prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pelatihan *Activity Daily Living* (ADL). Serupa dengan yang dikemukakan oleh Garnida (2016) yang dimana pada saat pelaksanaan pelatihan ADL harus memperhatikan prinsip-prinsip umum.

1. Berdasarkan Hasil Assesmen

Hasil assesmen ini merupakan titik awal yang mendasari anak-anak mengikuti pelatihan ADL. Pekerja sosial melakukan proses assesmen kepada anak-anak. Dalam pelaksanaannya, memang terbilang sulit untuk mengassesmen anak-anak yang berada di panti. Situasi ini dikarenakan anak-anak yang berada di Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih semua adalah anak

disabilitas intelektual, yang dimana mempunyai pemikiran atau IQ dibawah rata-rata anak pada umumnya.

Prosesn assesmen yang dilakukan oleh pekerja sosial awalnya sekedar menanyakan secara perlahan dari mana anak ini berasal, jika dijawab dan hasilnya benar maka anak tersebut akan dikembalikan kepada keluarganya. Jika mereka tidak mengenal dimana keluarga dan rumah, maka akan dirawat di panti. Proses pekerja memasukkan anak kedalam beberapa kegiatan dilihat bagaimana perilaku anak, jika anak menyukai pukul-pukul meja maka dimasukkan ke dalam kegiatan rebana. Jika anak tersebut belum mempunyai kemampuan untuk merawat dirinya sendiri, maka akan dimasukkan ke pelatihan bina diri atau *Activity Daily Living* (ADL). Pelatihan tersebut berguna untuk menumbuhkan kemandirian pada anak tersebut, jika anak tersebut senang mengikuti kegiatan pelatihan *Activity Daily Living* (ADL) maka mereka akan tetap mengikuti pelatihan. Dapat disimpulkan bahwa untuk memasukkan anak kedalam pelatihan atau kegiatan yang berada di panti dapat dilihat dari perilaku, kebutuhan, serta keinginan anak tersebut.

2. Keselamatan

Dalam memperhatikan prinsip pada pelaksanaan pelatihan *Activity Daily Living* (ADL), proses memperhatikan keselamatan bagi anak-anak juga merupakan hal yang penting. Dimana instruktur serta pendamping wajib untuk memperhatikan anak-anak pada saat proses pelaksanaan pelatihan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Pengawasan yang ekstra yang dilakukan oleh instruktur dalam mengawasi anak-anak yang mengikuti pelatihan agar anak selalu terjaga keselamatannya. Harus adanya kerja sama antara instruktur dan juga pendamping mengenai keselamatan anak-anak. Proses keselamatan ini dilakukan oleh

instruktur mulai dari awal masuk kelas, saat praktik, dan sampai selesai.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menemukan bahwa, instruktur selalu melakukan penjagaan untuk keselamatan anak-anak yang mengikuti kelas ADL. Para pendamping memberikan fasilitas untuk anak-anak dapat melakukan pelatihan ADL bersama instruktur. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya proses penjagaan atau keselamatan untuk anak-anak disabilitas intelektual yang mengikuti pelatihan ADL yang dilakukan oleh instruktur.

3. Percaya Diri

Instruktur ditugaskan untuk melatih kepercayaan diri anak-anak dalam proses pelaksanaan pelatihan. Dimana percaya diri ini harus di perhatikan agar anak mampu merasa percaya diri dengan dirinya sendiri. Dalam prosesnya, instruktur mendorong anak untuk dapat berani berbicara saat sedang ditanya, berani untuk maju kedepan kelas untuk memimpin teman-temannya bernyanyi, mampu untuk mengekspresikan dirinya tanpa ada rasa malu.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh penulis menyatakan bahwa, tingkat percaya diri pada anak disabilitas intelektual di Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih memang kurang, akan tetapi instruktur selalu berupaya untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak pada saat proses pelaksanaan pelatihan ADL ini berlangsung. Cara pemberian pemahaman instruktur kepada anak-anak selalu jelas dan berekspresi.

4. Berdasarkan Keadaan Lingkungan

Dalam pemberian pelatihan ADL ini diharapkan untuk anak-anak dapat beradaptasi dan diterima baik oleh masyarakat. Anak-anak yang dapat beradaptasi di masyarakat tentu mereka

yang mampu latih dan didik. Namun pada prosesnya, tidak dapat berubah secara cepat. Perlu waktu yang lama agar anak-anak mampu beradaptasi dengan masyarakat. Anak-anak di Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih masih belum bisa beradaptasi dengan dunia luar panti. Akan tetapi untuk dilingkungan dalam panti, anak-anak mampu untuk beradaptasi dan bersikap baik serta dapat diterima baik oleh civitas panti.

Dapat disimpulkan bahwa, anak-anak disabilitas intelektual yang berada di Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih memang tidak bebas untuk keluar panti, dikarenakan khawatir jika anak dapat keluar panti atau main di luar panti akan membahayakan anak tersebut. Pelaksanaan kegiatan keluar panti hanya dilakukan beberapa sekali yang disebut karyawisata dan hanya anak-anak yang mampu didik.

5. Sesuai Dengan Usia

Dalam pemberian pelatihan *Activity Daily Living* (ADL) pemberian materi harus disesuaikan sesuai dengan usia mereka. Dalam proses pelaksanaan pelatihan *Activity Daily Living* (ADL) Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih belum menyesuaikan dengan umur. Pemberian materi terkait ADL meliputi bagaimana anak-anak dapat merawat dirinya sendiri dan bagaimana merawat lingkungan sekitar. Pada dasarnya anak yang berada di panti merupakan anak disabilitas intelektual yang terlantar dan perlu bimbingan serta pelatihan untuk merawat dirinya sendiri. Anak disabilitas intelektual yang berada di Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih belum disesuaikan berdasarkan jenis klasifikasi disabilitas intelektual. Jadi pada saat ini, yang mengikuti pelatihan *Activity Daily Living* (ADL) anak-anak disabilitas intelektual dengan klasifikasi yang bercampur.

5.2 Pelatihan *Activity Daily Living* (ADL) dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Disabilitas Intelektual di Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih

Pelatihan *Activity Daily Living* (ADL) merupakan pelatihan yang dimana Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih memberikan pelayanan pelaksanaan pelatihan untuk kemandirian anak-anak yang berada di panti. Dalam pelaksanaannya tentunya terdapat dampak atau hasil dari pelaksanaan yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara serta teori yang dikemukakan oleh Steinberg (2002) dimana terdapat 3 aspek kemandirian secara umum yang ada pada seseorang.

1. Kemandirian Emosional

Kemandirian emosional merupakan perubahan kedekatan hubungan antar individu. Serupa dengan yang dikemukakan oleh Steinberg (2002) serta hasil yang dapat dilihat dari pelaksanaan pelatihan *Activity Daily Living* (ADL) dapat dilihat dari kemandirian secara emosional anak yang mengikuti pelatihan. Berdasarkan hasil temuan lapangan yang dilakukan oleh penulis menyatakan bahwa, kemandirian emosional anak-anak untuk mengontrol dirinya sendiri belum stabil, dapat diberi contoh bahwa ada anak yang ribut dikelas. Akan tetapi kemandirian secara emosional antar individu cukup stabil, mereka dapat bersosialisasi dengan teman-temannya dengan baik. Kemandirian emosional anak-anak di panti dapat berbaur dengan teman-temannya, dan selalu senang. Kemandirian emosional ini tumbuh karena adanya interaksi yang terdapat dalam pelatihan ADL. Interaksi yang dimaksud adalah bagaimana seorang instruktur dapat mengajak semua anak di kelas berbaur satu sama lain. Dari interaksi tersebut kemandirian emosional dapat tumbuh dalam diri anak-anak.

2. Kemandirian Perilaku

Hasil dari pelaksanaan pelatihan *Activity Daily Living* (ADL) dapat dilihat dari kemandirian secara perilaku. Anak disabilitas intelektual dapat melakukan aktivitas yang baik, berperilaku yang baik. Tidak menunggu perintah orang lain jika ingin melakukan sesuatu. Peningkatan seseorang akan kemampuan untuk membuat keputusan serta perilaku mereka dapat berubah perlahan menjadi lebih baik. Perilaku yang ada pada mereka dengan perlahan ada, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan serta teori Steinberg yang menyatakan aspek kemandirian seseorang dilihat dari perilaku mereka. Pada saat instruktur datang, anak-anak menyambut dengan senang serta secara langsung mereka salim kepada instruktur.

Dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dilakukan, dapat mandi sendiri, makan sendiri. Peningkatan perilaku pada anak disabilitas intelektual tidak dapat instan, melainkan secara perlahan dan membutuhkan waktu yang lama hingga mereka dapat berperilaku baik dan sesuai dengan semestinya. Walaupun dalam merawat diri, mereka masih saling bantu membantu sesama teman ataupun dibantu oleh pendamping masing-masing.

kemandirian perilaku yang tumbuh pada anak dalam kemandirian ADL adalah mereka dapat membantu menggantikan pampers temannya, membantu memandikan temannya, serta membantu menyuapi makan temannya.

3. Kemandirian Nilai

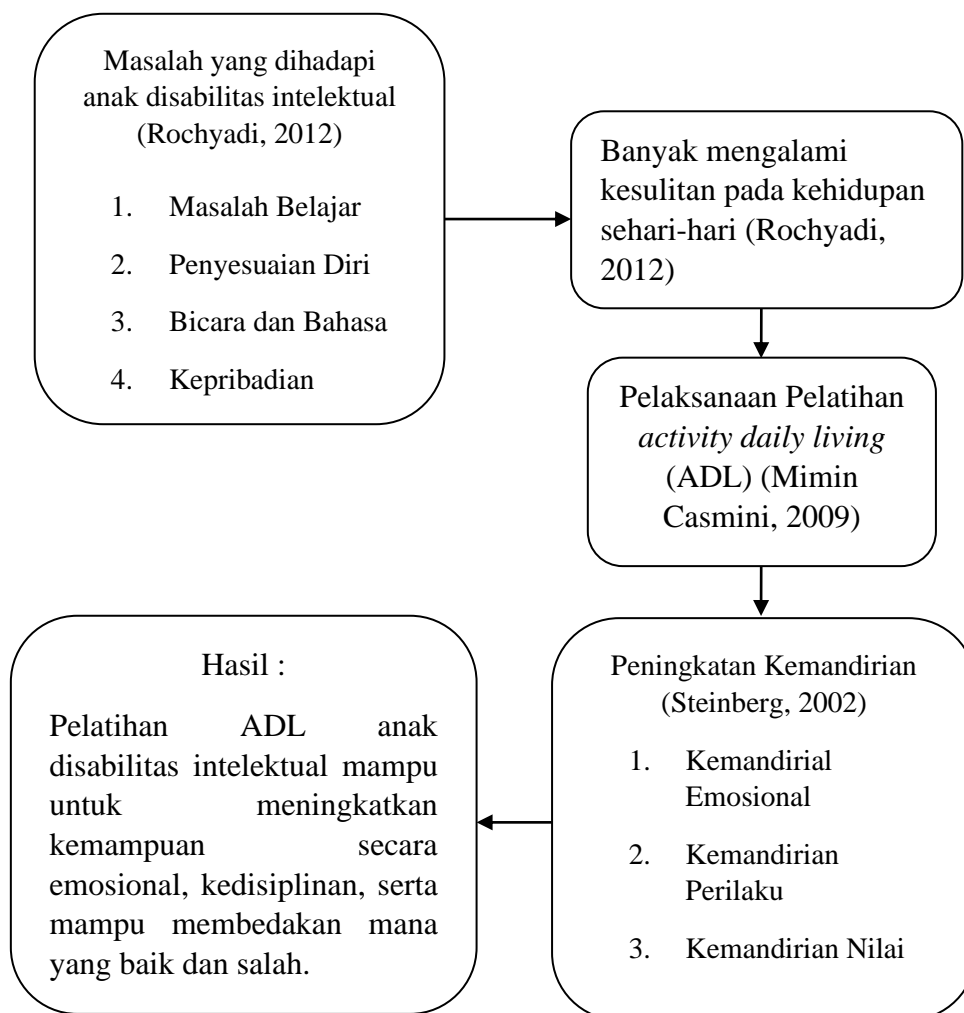
Kemandirian nilai merupakan kemandirian yang menjadikan anak-anak yang mengikuti pelatihan *Activity Daily Living* (ADL) untuk dapat menentukan baik dan buruk serta komitmennya terhadap nilai-nilai agama.

Kemandirian nilai ini sendiri sudah perlahan tumbuh pada anak-anak dimana mereka dapat menentukan mana yang baik mana yang buruk, walaupun pada perkembangannya harus selalu diarahkan terus menerus. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menyatakan bahwa, adanya kemandirian nilai pada diri anak disabilitas yang mengikuti pelatihan *Activity Daily Living* (ADL), dimana anak-anak mengerti tidak boleh memukul, buang air kecil harus di tempatnya, serta sedikit mengerti tentang nilai agama mereka dapat membaca surat pendek serta bersolawat, dan sedikit paham akan larangan dalam agama.

5.3 Faktor-faktor Penghambat Dan Pendukung dalam Pelaksanaan Pelatihan *Activity Daily Living* (ADL)

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan *Activity Daily Living* (ADL) untuk menumbuhkan kemandirian anak disabilitas intelektual yang dijalankan oleh Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih memiliki faktor penghambat dan pendukung. Faktor penghambat dalam pelaksanaan adalah kurangnya pemahaman pada diri anak yang disebabkan oleh kekurangan secara pemikiran atau IQ. Harus terus mengulang materi yang dikasih, serta instruktur ataupun pendamping harus lebih sabar dalam menghadapi dan memberikan pemahaman kepada mereka. Selain itu, di dalam pelatihan *Activity Daily Living* (ADL) ada anak yang satu tangannya tidak berfungsi dengan baik. Hal tersebut menjadi faktor penghambat untuk anak tersebut saat melakukan praktik yang sudah dijelaskan oleh instruktur. Faktor *mood* anak juga merupakan salah satu penghambat dalam melakukan pelatihan *Activity Daily Living* (ADL). Dimana anak disabilitas intelektual memiliki *mood* yang tidak stabil, jadi terkadang anak tersebut ingin mengikuti kegiatan atau tidak ingin mengikuti kegiatan.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pelatihan *Activity Daily Living* (ADL) dalam menumbuhkan kemandirian anak disabilitas intelektual di Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih ialah adanya keinginan dari anak untuk mengikuti pelatihan, rasa ingin tau yang besar, terjalinnya komunikasi yang baik antara instruktur dan anak-anak yang mengikuti pelatihan, instruktur dapat menjaga *mood* anak-anak yang mengikuti pelatihan. Terjalannya kerjasama antara pendamping dan instruktur terkait pelaksanaan pelatihan *Activity Daily Living* (ADL).



Gambar 5.1 Kerangka Hasil Penelitian